

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna. Di dalam ajaran agama Islam Allah menciptakan manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan. Serta peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dalam bermasyarakat manusia memerlukan hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan dengan Allah Swt, hubungan antar sesama agama, dan hubungan dengan lingkungan hidupnya.<sup>1</sup>

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan memegang prinsip heteronormatif. Adanya prinsip ini karena perilaku seksual yang berupa tindakan incest, perselingkuhan, seks pranikah, pelacuran, dan homoseksual yang membentuk pola pikir masyarakat Indonesia mengenai zina. Konsekuensinya, masyarakat menganggap waria sebagai orang yang melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat, terutama nilai-nilai Islam. Di dalam Islam, sejatinya manusia ada tiga jenis kelamin yang biasa dikenal dalam fikih, yaitu jenis kelamin laki-laki, perempuan, dan khunsa. Untuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki

---

<sup>1</sup> Tenrijaya, Bahtiar, Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman, (Riau: Dotplus Publisier,2024)

itu sudah sangat jelas dalam Islam, cara bentuk ibadah antara laki-laki dan perempuan juga dibedakan.

Di sini, kita akan memahami terlebih dahulu pengertian mengenai gender agar dalam pembahasan bisa dapat dimengerti. Gender adalah suatu yang dipertanggung jawabkan untuk ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud tanggung jawab adalah dalam hal kehidupan dan peran yang harus dilakukan semestinya.<sup>2</sup>

Waria (akronim dari kata wanita dan pria) atau wadam (akronim dari kata Hawa dan Adam) merupakan seorang laki-laki yang suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam segi seksual, mereka adalah laki-laki yang memiliki alat kelamin laki-laki pada umumnya, namun mereka menganggap diri mereka sebagai seorang perempuan. Sebutan lain bencong atau banci juga ditujukan terhadap seorang waria.<sup>3</sup> Waria atau biasa disebut banci yang dimaksud adalah penyimpangan dalam gender yang terjadi pada masyarakat saat ini. Mulai banyaknya penyimpangan yang bahkan saat ini menjadi sangat populer karena media televisi banyak menontonkan tontonan yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh publik.

Dalam kehidupan yang tambah maju tidak memungkiri seseorang untuk mendorong dirinya untuk mengalami perubahan, baik itu wanita maupun laki-laki. Ada dari sebagian orang akan mengalami yang

---

<sup>2</sup> Ikhlasiah Dalimonthe, Sosiologi Gender, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 12

<sup>3</sup> Fahmi Gunawan, Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 50

namanya rasa tidak percaya diri dari keterlibatan mereka di lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat itu, terdapat kehidupan yang setiap orang ada yang kuat dan tidak kuat untuk menjalani segala bentuk sosialisasi. Terutama waria, ada beberapa hal yang mendorong mereka untuk melakukan sebuah perubahan dalam dirinya dan secara tidak sadar akhirnya mereka masuk di dalam lingkungan tersebut.

Adapun waria yang sudah ada hormon perempuan yang pada dasarnya tidak mereka inginkan tapi susah untuk dirubah. Biasanya, para waria ini melakukan perubahan dalam tubuhnya juga membutuhkan waktu yang lama bukan hanya melakukan 1 bulan saja, tetapi mereka memerlukan beberapa tahun untuk mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Fungsi dari suntik hormon akan dipergunakan untuk merubah karakter seorang waria yang awal mulanya mereka dalam berbicara suka berkata dengan suara keras ataupun kasar. Dengan melakukan suntik hormon akan merubah suara dan membentuk pembesaran payudara, dan seakan-akan mereka sudah menjadi seorang wanita tetapi dalam suntik hormon ini terkecuali alat kelamin. Kalau alat kelamin sendiri jika ingin merubahnya juga perlu melakukan operasi. Apalagi, dalam Islam juga merubah sesuatu yang sudah menjadi kodratnya ini tidak diperbolehkan. Jadi, balik lagi dari setiap individu sendiri.

Ada beberapa alasan seseorang bisa merubah kepribadian menjadi lain dari yang sudah dibentuk atau ditakdirkan. Beberapa alasan tersebut antara lain, ada yang berasal dari keluarga (adanya penularan homo yang disebabkan oleh ayah), karena pergaulan (dari coba-coba sehingga

menjadi keterusan), karena keterjebakan, karena trauma pada masa kecil (adanya perlakuan penyimpang yang disebabkan oleh seseorang).<sup>4</sup>

Di Kecamatan Pare sendiri ada beberapa hal yang menjadi latar belakang seseorang bisa merubah diri menjadi seorang waria rata-rata adalah diri mereka sendiri. Dan dalam perubahan itu terjadi juga karena kesadaran mereka sendiri tetapi dalam menemukan jati diri mereka mencari hal tersebut cukup lama karena adanya banyak pertimbangan dan juga mungkin ada pertentangan dengan orang sekitar. Namun, semuanya juga memerlukan sebuah proses untuk mereka agar bisa diterima oleh orang terdekat dan juga masyarakat.

Salah satu perubahan yang dilakukan seorang waria adalah cara berperilaku seperti melambai tangan secara gemulai, merubah cara bicara dengan lemah lembut dan merubah cara berpakaian. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan non formal seperti orang-orang menyebut pekerjaan waria sebagai pekerja seks komersial (PSK). Alasan dari penamaan tersebut adalah karena kebiasaan mereka yang suka keluar malam. Kadang sehabis mereka melakukan hal tersebut, mereka pergi ke pasar dari ruko satu ke yang lain untuk mengamen. Apalagi untuk saat ini untuk mencari lapangan pekerjaan dan juga kebutuhan yang semakin mahal membuat mereka untuk melakukan pekerjaan apapun yang bisa dilakukan selagi mendapatkan uang. Hal yang dilakukan oleh waria di

---

<sup>4</sup> Shofia Usman, *Rahasia Pernikahan Jariyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5

Pare adalah mereka melakukan hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki.<sup>5</sup>

Tentu pada setiap perilaku yang dilakukan setiap orang akan ada permasalahan-permasalahan sendiri. Setiap permasalahan yang ada menjadikan pertimbangan bagi setiap hal yang dialami oleh waria. Dan tentunya memberikan resiko tersendiri. Resiko tersebut mungkin akan datang dari berbagai arah baik dari orang terdekat maupun dari luar.

Di setiap permasalahan yang dialami waria mengalami perlakuan negatif seperti pelecehan, kekerasan, dan seksualitas, sehingga masyarakat belum mengetahui secara menyeluruh bahwa waria memiliki sisi positif dan memiliki potensi yang bisa dibanggakan. Sikap yang dilakukan masyarakat secara terus menerus dapat mempengaruhi kehidupan waria dalam menjalani hidup di lingkungan sosial.<sup>6</sup>

Setiap orang memerlukan perlindungan dalam hal hukum, apalagi seorang waria yang mendapat pertentangan dari masyarakat sendiri. Jadi, waria memerlukan perlindungan hukum untuk menjaganya dari tindak kejahatan yang terjadi pada waria itu sendiri. Maka dari itu setiap waria yang ada di kecamatan pare yang mendapatkan tindakan tidak baik atau diskriminasi diberikan ruang untuk melapor kepada pengurus komunitas dan dilaporkan untuk ditindak agar setiap waria mendapatkan perlindungan.

---

<sup>5</sup> Pengamatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari para waria, 18 Februari 2023.

<sup>6</sup> Bernard Raho, Sosilogi Sebuah Pengantar, (Surabaya: Sylvia, 2004), 33.

Masalah sosial ini bisa terjadi karena adanya suatu penyimpangan yang terjadi pada masyarakat ideal. Namun, dalam permasalahan ini juga dianggap suatu hal yang tidak wajar untuk sebagian orang yang tidak setuju dengan kehidupan seperti ini.<sup>7</sup> Seorang pria yang merubah diri menjadi perempuan dalam hal tingkah laku, gaya bicara, berpakaian, dan bentuk tubuh yang menyerupai perempuan. Ada beberapa pandangan mengenai waria tersebut, diantaranya ialah :

1. Homoseksual merupakan salah satu jenis orientasi seksual. Adapun orientasi seksual tersebut perasaan ketertarikan secara seksual sekaligus emosional terhadap orang lain yang sesama jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut dapat diartikan sebagai ketertarikan seksual yang terjadi antar jenis kelamin, yang sama. Sementara di negara Indonesia sendiri, perkawinan homoseksual tidak diakui oleh aturan hukum yang sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang No 1 tahun 1974 bahwa : “ *perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasar kan Ketuhanan Yang Maha Esa.*”
2. Transvetisme, yaitu sebuah penyebab seseorang memiliki tindakan yang berdasarkan dorongan untuk memakai pakaian dari lawan jenis

---

<sup>7</sup> Novita Ashari, “Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makasar)”, Jurnal Of Behavior and Mental Health, Vol.2 No.2 (Desember 2021)

kelaminnya. Dengan anggapan dapat memenuhi kepuasan seks dengan memakai pakaian perempuan.

3. Transeksual, yaitu seorang transeksualis yang memiliki jenis kelamin yang sempurna tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, waria juga merupakan manusia yang sama seperti manusia pada umumnya. Namun, hanya berbeda dalam bertingkah laku dan cara berpakaian pria pada umumnya, yang disebabkan karena faktor-faktor yang menjadikan berbeda dari pria yang lahir secara fisik dan mental.<sup>9</sup>

Peneliti dalam penelitian akan membahas mengenai transgender yang hidup sebagai anggota jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan genital mereka, tanpa harus menjalani operasi kelamin secara lengkap. Mereka menginginkan adanya pengakuan terhadap jenis kelamin ke tiga selain laki-laki dan perempuan. Dalam kartu identitas mereka, kelompok ini berharap dicantumkan jenis kelamin "waria" sebagai identitas gender mereka. Kelompok waria transgender ini menginginkan pengakuan atas identitas gender yang lebih fleksibel dan tidak terbatas pada kategori tradisional.

Awal diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang seseorang merubah diri menjadi waria dan perilaku sosial keagamaan seorang waria. Pasti ada bagian kehidupan seorang waria

---

<sup>8</sup> Zunly Nadia, Waria Laknat atau Kodrat, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005) 32-38

<sup>9</sup> Lukman Surya Saputra, Pendidikan Kewarganegaraan Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme (Bandung: Setia Outre Inves, 2007), 1

yang tidak diketahui oleh masyarakat. Pasti penasaran bagaimana dengan adaptasi mereka dengan tetangga maupun masyarakat di saat melakukan kegiatan sosial. Pada saat memutuskan diri untuk merubah diri ke dalam hal yang menyimpang dalam kehidupan yang sebelumnya pasti ada pertimbangan dari keluarga dan munculnya perbedaan pendapat di masyarakat. Terutama di dalam kehidupan bertetangga dalam bermasyarakat, pasti ada pertentangan yang mau tidak mau seorang waria juga harus mengalahi dengan kesadaran yang dimana ini juga membutuhkan waktu agar diterima oleh Masyarakat.

Di Kecamatan Pare, waria yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial dimulai dari umur 20 tahunan. Dan ini dilatar belakangi banyak faktor diantaranya yaitu; faktor biologi, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor ekonomi, dan faktor keluarga. Dan setiap waria memiliki latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama yang berbeda. Dari setiap perbedaan tersebut membuat setiap waria memiliki keinginan perubahan untuk meningkatkan keagamaan religius. Namun, balik lagi sesuai sikap masing-masing waria.

Seperti yang diketahui bahwa dalam mencari pekerjaan memang lumayan sulit karena tidak banyak dari pembuka lapangan pekerjaan yang mau menerima waria, terkecuali waria yang memiliki bakat dalam kecantikan kemungkinan dalam mencari lapang pekerjaan lebih mudah di kecantikan.

Di dalam kehidupan waria, mereka memiliki situasi dan kondisi yang berbeda, apalagi di dalam dunia pelacuran memunculkan stigma di dalam masyarakat jadi permasalahan yang sering muncul biasanya gunjingan yang datang di masyarakat, mengenai perilaku yang dilakukan waria dan munculnya persepsi bahwa waria akan membawa penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS.<sup>10</sup> Di balik pekerjaan yang mereka lakukan itu hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam hal ketakwaan mereka tidak melupakan kewajiban-kewajiban keagamaan. Dan dengan didukung kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memberikan penjelasan tentang stigma yang ada di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sikap religius seorang waria. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus pada waria yang ada di Kecamatan Pare dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana latar belakang seseorang memiliki perilaku waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana perilaku keberagamaan waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

---

<sup>10</sup> Muhammad Ramadhana Alfaris, “Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)”, Jurnal Hukum Vol.01 No.01 (Juni 2018)

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang seseorang memiliki perilaku waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui perilaku keberagaman waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan Waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Terlebih lagi dengan pendekatan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum waria diharapkan dapat merubah sudut pandang sesuai kenyataan yang sebenarnya.

2. Secara Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum agar tidak ada timbul kekhawatiran sehingga masyarakat dapat menerima keberadaan waria di balik pekerjaan seorang waria sebagai seks komersial. Karena dibalik pekerjaan mereka di dalam komunitas tetap ada yang namanya tes kesehatan agar minimnya resiko waria untuk terjangkit penyakit seksual.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berupa kajian terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian saat ini “Perilaku Sosial

keagamaan Waria di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri” . Berikut beberapa penelitian ilmiah yang telah dilakukan:

1. Jurnal Studi Insania, Rahmawati dkk, “Religiusitas Pada Waria Usia Muda”.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, ke dua waria yang diteliti keduanya memiliki pilar agama yang kuat, begitu juga dengan religiusitasny. Namun, kurangnya praktik di dalam masyarakat dan tuhan. Memunculkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas mereka yang faktor utamanya yaitu pengaruh sosial dan faktor kebutuhan yang sebagai pendukung. Persamaan dengan penelitian ini adalah setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas masing-masing orang. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai pengaruh dalam permasalahan individu.
2. Jurnal Novia Falista Milandria, Zaenal Abidin, “Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Fenomenologi)”. Dalam penelitian ini, adanya sikap yang mau beribadah dengan adanya berbagai agama dengan menjalankan ibadahnya sesuai agama masing-masing dan dengan melalui proses yang berbeda. Dari sikap spiritual mereka pun juga beragam. Tetapi karena identitas gender mereka yang dalam perkembangan seksual mereka yang menyukai sesama jenis dalam melaksanakan ibadah kadang dalam melaksanakannya juga tidak sepenuhnya walaupun hanya dengan memanjatkan do’a dan ini tidak

---

<sup>11</sup> Rahmawati dkk, “Religiusitas Pada Waria Usia Muda”, Jurnal Studi Insania, Vol.09 No.01 (Mei,2021)

terjadi pada semuanya.<sup>12</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan ibadahnya sama-sama melaksanakan ibadah tetapi di penelitian saat ini wariannya mayoritas beragama muslim. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah di sini dalam pelaksanaannya lebih ke seks dalam mencari suatu pekerjaan. Walaupun ini sangat bahaya dalam hal kesehatan.

3. Jurnal Perempuan dan Anak, “Konsep Penyesuaian Diri Waria dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”. Penelitian ini membahas mengenai cara agar waria dapat melakukan penyesuaian dan diterima dirinya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena pada dasarnya bahwa waria di mata masyarakat Indonesia dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Jadi tidak akan heran apabila pekerjaan menjadi seorang waria banyak penentangan dan terjadi diskriminasi oleh masyarakat. Jadi dalam jurnal ini agar menjadi lebih baik maka dibentuklah pendidikan pesantren untuk para waria agar mereka dapat terarah dalam hal keagamaan dan sosialnya. Dan begitu juga sebaliknya ada pengetahuan untuk masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan keberadaan waria.<sup>13</sup> Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai waria dan cara melakukan kegiatan keagamaannya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah

---

<sup>12</sup> Novia Falista Milandria, Zaenal Abidin, Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Fenomenologi), jurnal empati, Vol.5 No.2 (April, 2016).

<sup>13</sup> Khoirin Nida, “konsep Penyesuaian Diri Waria Dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta”, Jurnal Perempuan Dan Anak, Vol.3 No. 2 (Desember 2019)

mengenai penerapan pengetahuan keagamaan. Di penelitian jurnal ini memiliki tambahan pembahasan mengenai penyesuaian diri waria dan masyarakat agar saling menerima.